

## Gereja dan Kemiskinan : Pelayanan Holistic dalam Wacana dan Realita

Tri Budiardjo, SE., M.Th., MA

Direktur Akademik ICDS

### **Pendahuluan**

Pokok bahasan ini sering didekati dengan mengasumsikan bahwa gereja itu merupakan suatu kesatuan organis yang utuh dan berpandangan yang sama tentang suatu masalah. Realitanya, gereja itu sangat beragam dan beragam pula pandangan serta posisinya tentang suatu masalah yang sama. Kenyataan itu menambah luas dan kompleksnya cakupan pokok bahasan tersebut di atas. Untuk menjawab pertanyaan mendasar seperti “Bagaimana pandangan dan sikap gereja terhadap kemiskinan?”, kita masih harus bertanya gereja yang mana? Oleh karena itu untuk memperoleh gambaran yang cukup mewakili pandangan gereja, tulisan ini akan menggunakan peristiwa-peristiwa gerejawi bersama, seperti Sidang-sidang Raya DGD, PGI, Konsultasi-konsultasi teologia dan missi, Konperensi-konperensi missi dsb., sebagai landasan untuk menyimpulkan pandangan gereja berkenaan dengan kemiskinan.

Dengan melakukan itu maka bahasan terhadap topik Gereja dan Kemiskinan di atas akan memperhatikan perkembangan pemikiran gereja, dalam kelompok-kelompok “aliansi” berbagai gereja sesuai dengan perkembangan sejarahnya. Oleh karena itu tulisan ini akan membahas topik “Gereja dan Kemiskinan” dari tinjauan sejarah pemikiran kelompok-kelompok gereja mengenai masalah kemiskinan (tinjauan historis), implikasi pandangan tersebut terhadap missi (tinjauan perkembangan pemikiran missiologis kelompok injili), refleksi missi tersebut berkenaan dengan pandangan-pandangan terhadap kemiskinan tersebut (tinjauan teologis) dan akhirnya, tinjauan Alkitabiah sebagai pertimbangan normatif berkenaan dengan respon gereja terhadap masalah kemiskinan (tinjauan Biblis).

### **Tinjauan Historis**

Konperensi dan konsultasi missi merupakan fenomena baru bagi missi Kristen Protestan. Pada tahun 1806 William Carey, yang dikenal sebagai bapak missi modern yang juga perintis “pengembangan masyarakat” di India,<sup>1</sup> menganjurkan agar suatu konperensi dunia

---

<sup>1</sup> Lihat Ruth & Visal Mangawaldi, *William Carey: A Tribute by an Indian Women*, New Delhi, India: Nevidit Good Books, 1993b

interdenominasi diadakan untuk study dan stimulasi bagi misi dunia. Capetown di Afrika Selatan diusulkan untuk suatu konperensi semacam itu pada tahun 1810. Tetapi konperensi semacam itu tidak pernah terjadi, karena rekan-rekannya di Inggris menganggap hal semacam itu tidak perlu.

Konperensi semacam itu untuk baru diadakan untuk pertama kalinya pada tahun 1854 di New York City, yang dihadiri oleh 150 peserta termasuk 11 missionari dan 18 staff badan-badan misi. Beberapa bulan kemudian, tanggal 12-13 Oktober, Dr. Alexander Duff memimpin Konperensi Misi International (IMF) untuk pertama kalinya di London.<sup>2</sup> Sejak saat itu lebih dari 200 an konperensi misi internasional diselenggarakan. Beberapa konperensi misi internasional yang penting pada abad ke XIX di antaranya adalah (1) Liverpool, Inggris tahun 1860 (2) London, Inggris, tahun 1888 dan New York, Amerika, tahun 1900. Ketiga konperensi misi inilah yang meletakkan dasar terselenggaranya Konperensi Misi Sedunia di Edinburg, tahun 1910, yang merupakan konperensi misi internasional pertama di abad ke 20. Sebagai tindak lanjutnya 1921 the International Missionary Council terbentuk, pada tahun 1921.<sup>3</sup> Konperensi-konperensi selanjutnya yang diprakarsai oleh International Missionsary Council (IMC) dilaksanakan di Yerusalem tahun 1928, di Tambaran, Madras, India tahun 1938, di Whitby, Toronto, Canada tahun 1947, di Wellingen, Jerman tahun 1952 dan di Ghana, Afrika tahun 1958.

Bila konperensi-konperensi misi tersebut di atas penekannya adalah Pekabaran Injil sedunia, maka hal-hal yang menyangkut tata gereja dan hal-hal yang membedakan gereja-gereja tidak dibicarakan. Untuk itu dirasakan kebutuhan untuk menyelenggarakan konperensi-konperensi internasional yang membahas masalah-masalah teologia, iman dan tata gereja.<sup>4</sup> Setelah melalui persiapan selama bertahun-tahun, akhirnya Konperensi Internasional pertama “*Faith and Order*” yang pertama diselenggarakan pada tahun 1927 di Lausanne. Konperensi kedua dilaksanakan pada tahun 1937 dengan tema *World Conference on Church, Community and Society* di Oxford, dan 1938 yang merupakan persiapan bagi konperensi pada tahun 1948 yang melahirkan Dewan Gereja Dunia.<sup>5</sup>

Di samping gerakan-gerakan dan konperensi-konperensi internasional tentang misi dan gereja, dirasakan pula perlunya suatu gerakan oikomenis untuk pelayanan sosial di lingkungan berbagai kelompok dan afiliasi Kristen, yang telah berkembang sejak abad 19.<sup>6</sup> Gerakan “kekristenan praktis” ini bekerja dalam dua bidang, yaitu bidang sosial ekonomis dan bidang perdamaian internasional. Pecahnya Perang Dunia I dilihat oleh gerakan ini sebagai kegagalan gereja untuk mendamaikan bangsa-bangsa.<sup>7</sup> Pada tahun 1917 dikeluarkanlah seruan “*Appeal for Peace and*

---

<sup>2</sup> Fraser, David D, ed, *The Church in New Frontiers For Missions*, MARC, 1983, hal 9

<sup>3</sup> Alvares, Dr. Obed, *New Structures of Missions for the Third Millenium*, makalah disajikan dalam the 7<sup>th</sup> Triennial Convention of the Asia Mission Association, Jakarta, Oktober 2000, hal 10

<sup>4</sup> De Jonge, Dr. Christiaan, *Menuju Keesaan Gereja, Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikomenis*, BPK, 1996, hal 19.

<sup>5</sup> Alvares, Ibid, hal 18

<sup>6</sup> de Jonge, 1996, hal 27.

<sup>7</sup> Ibid, hal 28

*Christian Fellowship*” yang dilakukan dalam suatu konperensi internasional di Uppsala. Walaupun seruan itu hanya ditandantangi oleh 35 orang dari negara-negara yang netral (tidak ikut perang), tetapi peristiwa itu menciptakan momentum untuk diselenggarakannya konperensi *Life and Work* di Stockholm, tahun 1925. Hal yang terpenting dari konperensi ini adalah pemahaman akan Kerajaan Allah. Walaupun ada ketidaksepakatan mengenai pemahaman akan Kerajaan Allah itu, akan tetapi ada kesepakatan bahwa gereja-gereja untuk bekerja di semua bidang kehidupan, termasuk bidang sosial ekonomis dan politik.<sup>8</sup>

Pokok-pokok bahasan dalam konperensi-konperensi dan agenda dari gerakan-gerakan tersebut menunjukkan bahwa gereja dan badan misi telah menggumuli masalah-masalah kemiskinan walau dengan berbagai pandangan dan tanggapannya.

Keterlibatan gereja-gereja Indonesia dalam tanggapannya terhadap masalah kemiskinan dapat ditelusuri ke belakang sampai tahun 1908, tahun lahirnya Budi Utomo yang berkembang dari suatu gerakan sosial kultural menjadi gerakan politik untuk membebaskan diri dari penjajahan, kemiskinan dan kebodohan, yang didukung oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk gereja-gereja di Indonesia.<sup>9</sup> Beberapa perkumpulan pemuda Kristen terbentuk sejak 1909 di antaranya *Ambonsche Studi-fonds*, *Ambon's bond*, *Mena Muria*, Mardi Pratjojo di Jawa Timur, (1913), Perkumpulan Kristen Oikumense Surabaya, *Jong Indie*, (1915) dsb.<sup>10</sup> Gerakan ini bersamaan dengan terselenggaranya Konperensi Missi (Pekabaran Injil) International pertama di abad ke 20 di Edinburg, tahun 1910, yang bertujuan untuk memperbarui dan mempersatukan gereja-gereja dan lembaga-lembaga misi dalam peninjilan dunia.

Secara khusus gereja-gereja di Indonesia, telah memberi perhatian pada masalah kemasyarakatan sebagaimana tercermin dalam gerakan-gerakan kepemudaan Kristen, Konsultasi-konsultasi Teologi maupun Sidang-sidang DGI sejak awal abad ini. Beberapa peristiwa penting yang dicatat oleh Erari di antaranya adalah:

1. Gerakan kepemudaan Kristen yang didorong oleh “keinginan untuk secara bebas, merdeka dalam menjalankan tugas-tugas kegerejaan dan kemasyarakatan.” Peristiwa-peristiwa penting dalam gerakan kepemudaan Kristen ini antara lain: Konperensi Pemuda Kristen di Bandung, tahun 1926, disusul dengan konperensi-konperensi yang sama di Solo (1926), Padalarang (1927), Bandung (1928), Kaliurang (1930 dan 1932) yang melahirkan Perhimpunan Mahasiswa Kristen di Jawa.<sup>11</sup>
2. Konperensi Gerakan Mahasiswa Kristen se Asia di Citeureup, tahun 1993 dengan pokok bahasan yang mencerminkan kepedulian pada masalah-masalah kemiskinan, di antaranya: Orang Kristen dalam Masyarakat, Gereja dan Negara, Nasionalisme dan Kapitalisme, dsb.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid, hal 30

<sup>9</sup> Erari, Karl Ph, MTh., Supaya Engkau Membuka Belenggu Kemiskinan, BPK, 1999, hal 4. Lihat juga Dua Puluh Lima Tahun DGI, oleh TB Simatupang, BPK, 1975.

<sup>10</sup> Sijabat, WB, Partisipasi Kristen Dalam Nation Building di Indonesia, BPK, 1968: hal 40-41.

<sup>11</sup> Erari, 1999, hal 5-6.

<sup>12</sup> Ibid, hal 7

3. Refleksi Batavia tahun 1946 dengan dua pokok bahasan utama yaitu (1) mendirikan gereja yang esa di Indonesia dan (2) bagaimana gereja melaksanakan tugas-tugasnya di bidang sosial, ekonomi, budaya dan politik, yang dirumuskan dengan istilah pendekatan “comprehensive approach” yang didasari pada pemahaman tentang Injil yang juga bersifat komprehensif, yang terefleksikan dalam tindakan Allah yang utuh dan komprehensif, dalam menyelamatkan manusia secara rohani dan jasmani.<sup>13</sup> Konsep pelayanan “*comprehensive approach*” merupakan penjabaran dari Konperensi Missi Internasional di Yerusalem (1928) dan Tambaran (1938). Beberapa pokok bahasan dalam konperensi missi internasional tersebut adalah: The Mission of the Church in the Light of the Racial Conflicts, Christian Mission in Relations to Industrial Problems, Christian Mission in Relations to Rural Problems dsb. Rumusan Refleksi Batavia itu di antaranya mengatakan: “Hendaknya tugas gereja diarahkan pada kebutuhan manusia sebagai kesatuan rohani dan jasmani, manusia dengan semua aspek dan tingkah lakunya.”
4. Konsultasi Gereja dan Masyarakat di Sukabumi tahun 1962 yang memandang kemiskinan sebagai tantangan yang mendesak, oleh karenanya orang Kristen dipanggil untuk memenuhi “perintah rangkap” yakni mengasihi Allah dan mengasihi sesamanya yang miskin dan menderita dengan landasan bahwa pelayanan Kristen bersumber pada Yesus Kristus sendiri, sehingga pelayanan itu merupakan “Partisipasi dalam kepapaan dan penderitaan manusia. Yang berarti suatu tindakan solidaritas bersama seluruh bangsa, menuju keadilan serta kemakmuran yang merata bagi seluruh bangsa.”<sup>14</sup>
5. Konsultasi Gereja dan Masyarakat di Salatiga, tahun 1967 dengan kata kunci “modernisasi” yang merupakan gumpulan untuk “mendirikan tanda-tanda Kerajaan Allah yang telah ada dalam Yesus Kristus. Karena Kerajaan Allah itu senantiasa menuntut perubahan, maka modernisasi tidak bisa dilihat terlepas dari tindakan pembaruan dan karya penyelamatan Allah bagi bangsa dan negara Indonesia. Partisipasi gereja dalam modernisasi harus dilandasi dengan keadilan dan damai sejahtera, yang merupakan suatu partisipasi yang positif, kreatif tetapi kritis dan tidak mengarah pada sekulerisme.”<sup>15</sup>

Pemikiran-pemikiran dari Konsultasi-konsultasi di atas memberi warna dan menentukan hasil Sidang-sidang Raya DGI selanjutnya, yang secara khusus adalah SR ke VI di Makassar (1967) ke VII di Pematang Siantar (1971), dan ke VIII Salatiga (1977), yang tema-temanya mencerminkan gumpulan gereja terhadap masalah-masalah kemiskinan.

Sejauh mana wacana pandangan gereja-gereja khususnya yang tergabung dalam DGI/PGI diwujudkan dalam realita, menurut penulis, akan menjadi suatu bidang penelitian yang menarik. Sejauh yang dapat ditelusuri dari laporan Sidang-sidang Raya DGI/PGI, yang sering disebut adalah Dharma Cipta. (DC) yang adalah model partisipasi gereja dalam pembangunan.

---

<sup>13</sup> Ibid, hal 10-11

<sup>14</sup> Ibid, hal 19

<sup>15</sup> Ibid, hal 33

Yang menarik untuk diperhatikan adalah bahwa hal yang menyatukan gereja-gereja yang tergabung dalam DGD dengan International Missionary Council pada tahun 1961 di New Delhi, India adalah hal yang juga memecah keduanya pula, yaitu masalah-masalah penginjilan dunia dengan tanggapan gereja berkaitan dengan kemiskinan yang terjadi pada tahun 1972-73.

Keberatan kelompok yang kemudian keluar dari DGD adalah terhadap pemahaman konsep misi yang dikembangkan oleh kelompok ekumenis yang menurut Bayerhaus, yang mempelopori reaksi terhadap pemahaman misi kelompok ekumenis, telah menyimpang dari tradisi Alkitabiah karena “*mission does not proceed from Christ Great Commission, but rather from the sovereign activity of God in the world.*”<sup>16</sup> Menurut Bayerhaus, konsep misi yang dikembangkan dalam Konferensi Gereja dan Masyarakat sedunia di Jenewa tahun 1966 yang menjadi landasan bagi Sidang Raya DGD di Upsala tahun 1968 telah itu menyimpang dari tradisi Injili. Menurutnya, pandangan yang salah dari teologia ekumenis adalah bahwa “Allah aktif dalam sejarah. Melalui berbagai intervensi dan tindakan-tindakan revolusioner, Allah membawa dunia menuju tujuan yang dikehendakinya. Tujuan ini, yaitu Kerajaan Allah, ditentukan oleh Dia. Kerajaan Allah ini adalah Kerajaan dari dunia yang akan datang, tetapi juga sepenuhnya dari dunia ini. Itulah suatu keadaan bercirikan damai dan kemakmuran sejati bagi semua orang. Mzm 85:10-12. Keselamatan dinyatakan dalam sejarah dunia ini, sejarah yang secara teologis dimuliakan. **Fungsi gereja**, bukan tujuannya itu sendiri yang penting, juga gereja tidak akan pernah menjadi awal ataupun goal dari misi. Gereja dilihat dari fungsinya dan bukan dari esensinya. Tugasnya adalah menjangkau secara transformatif pada peristiwa-peristiwa dunia dengan berpartisipasi dalam *Missio Dei*. Kalau gereja tidak melakukan ini gereja akan menjadi alat yang tak berguna. Kalau gereja gagal melakukannya Allah akan mencapai goalnya tanpanya. Gereja adalah bagian dari dunia. Batas antara percaya dan tidak, antara selamat dan terhilang tidak ada lagi.<sup>17</sup> Pergeseran itu terjadi dari partisipasi dalam *Missio Dei* menjadi partisipasi dalam *Missiones Dei*.<sup>18</sup> Dengan demikian “Dokumen Upsala mengkhianati konsep misi yang alkitabiah”<sup>19</sup>

Kelompok injili yang memisahkan diri dari DGD kemudian menyelenggarakan konferensi di Wheaton, Illinois, Amerika dan Berlin pada tahun 1966, kemudian Lausanne pada tahun 1974. Konferensi Berlin menghasilkan Deklarasi Berlin, yang pada intinya menekankan tanggung jawab utama gereja adalah penginjilan (evangelism), bukan pembangunan atau pemanusiaan manusia (humanization).

---

<sup>16</sup> Bayerhaus, Peter, *Mission: Which Way? Humanization or Redemption*, Zondervan Publishing House, 1977, hal 35.

<sup>17</sup> Ibid, hal 36-37

<sup>18</sup> Erari, hal 68. Konsep *Missio Dei* hanya didasarkan pada keselamatan melalui gereja dan aktifitas pekabaran Injil. Sementara itu *Missiones Dei* diartikan sebagai fakta dari kehadiran Allah di tengah-tengah sejarah manusia. Tekanannya adalah partisipasi manusia dalam tindakan Allah dalam sejarah. Ini adalah panggilan bagi segenap umat manusia, baik bagi mereka yang sudah berada dalam institusi gereja maupun mereka yang belum terhisab ke dalamnya. Jadi keselamatan bukan karena dan oleh karya penebusan Kristus di salib, akan tetapi pengalaman kehadiran Allah dalam sejarah dan gumpalan hidup sehari-hari.

<sup>19</sup> Bayerhaus, hal 47

### Tinjauan Perkembangan Pemikiran Missiologis Kelompok Injili.

Konperensi-konperensi misi dunia di kalangan kelompok injili yang memberi petunjuk tentang pandangan gereja terhadap kemiskinan diawali dengan Konperensi Penginjilan Dunia di Lausanne pada tahun 1974. Konperensi misi itu merupakan tetesan embun di padang kering missiologi kaum injili di bidang tanggung jawab sosial pada umumnya dan tanggapan terhadap masalah kemiskinan dunia khususnya, sebagai reaksi terhadap yang mereka sebut sebagai Injil Sosial. Tetesan embun yang kecil yang merupakan “awal” yang sangat kecil itu kemudian

menjadi suatu batang sungai yang besar dan membawa “banjir berkat” bagi gereja-gereja injili dalam hal menanggapi masalah-masalah kemiskinan

Dalam Konperensi Lausanne 74 dibahas tentang masalah kemiskinan dan tanggung jawab sosial, walaupun hanya dilakukan dalam saah satu interest group discussion. Dua topik diskusi yang dipresentasikan adalah “Rural Evangelism in Asia” oleh Dr. Ki-sun Joseph Cho yang mengemukakan realita ladang misi Asia bahwa 67% penduduk Asia hidup di pedesaan sebagai petani.<sup>20</sup> Pembicara kedua dalam interest group discussion itu adalah George Hoffman dari TEAR Fund, dengan topik “*The Social Responsibilities of Evangelization*” yang memerinci implikasi dan tanggung jawab sosial dari penginjilan. Pesan utama dari bahasannya adalah bahwa mayoritas kelompok tujuan (*target group*) penginjilan hidup dalam kemiskinan. Bagaimana pemberitaan (injil) dan pelayanan (sosial) dapat berjalan bersama menjadi issue penting bagi frontier mission.<sup>21</sup>

Sementara itu konsep “Frontier Mission” dan “frontier people” itu sendiri muncul ke permukaan dalam konsultasi misi yang dikenal sebagai *Consultation on Frontier Missions* di Chicago tahun 1972. Pesan dari Konsultasi misi itu adalah bahwa “Misi harus sensitive terhadap situasi pendengarnya, berdasarkan research antropologis dan pengenalan akan kehidupan dari kelompok belum terjangkau (*the unreached*).” Ini suatu pengakuan adanya hubungan yang tak terpisahkan antara proses penginjilan dengan perubahan sosial, kebutuhan kemanusiaan dan revolusi.<sup>22</sup>

Konperensi itu memandang bahwa penginjilan itu **tidak steril** dari kekuatan-kekuatan lain yang terjadi dalam kehidupan of kelompok belum terjangkau. Bahkan penginjilan tidak mungkin dapat dirancang dalam suatu abstraksi. Gereja harus memberi tanggapan dalam konteks terjadinya isu-isu yang menonjol dari kebutuhan manusia dan perubahan sosial walaupun pada kesempatan yang sama tidak boleh kehilangan prioritas utama missinya yaitu *reaching the unreached for Christ*. Selanjutnya laporan tentang kesimpulan Konsultasi Misi tersebut mengatakan “If the Gosple does not address those things which are felt by peoples as their greatest needs and trials, it does not address them centrally as they exist. If Chsiti is Lord of All,

---

<sup>20</sup> Edward R. Dayton & Samuel Wilson, ed al, *The future of World Evangelism*, MARC, 1984, hal 18.

<sup>21</sup> Ibid, hal 19.

<sup>22</sup> David A. Fraser, ed., *The Church in New Frontiers For Missions*, MARC, 1983, hal 13

then surely He is Lord in all contexts where unreached yet await to be given opportunity to hear the good news.”<sup>23</sup>

Walaupun masalah tanggung jawab sosial penginjilan hanya dibahas dalam kelompok kecil dan bukan merupakan pembahasan pleno dalam Konggres Lausanne 74, namun gaungnya cukup menggetarkan pemikiran tentang misi. Sebagai tanggapan atas kebutuhan yang dinyatakan oleh banyak peserta untuk melihat lebih lanjut tentang hubungan antara penginjilan dan tanggung jawab sosial, maka suatu konsultasi tentang hal ini diselenggarakan di *Michigan, June 19-25, 1982*. Konsultasi ini disponsori oleh Kelompok Kerja Teologi dari Panitia Lausanne dan Komisi Teologia dari World Evangelical Fellowship.<sup>24</sup>

Apa yang tidak dijawab dalam Konggres Lausanne, yaitu hubungan penginjilan dan tanggung jawab sosial di bahas dalam Konsultasi ini yang pesertanya mewakili wilayah penting dunia termasuk tokoh-tokoh penginjilan dan pelayanan sosial kelas dunia, termasuk teolog yang berbeda pandangan dan posisinya mengenai topik diatas. Konsultasi itu terjadi dalam masa terburuk di antara kelompok Injili karena perbedaan yang tajam dalam pemahaman akan prioritas misi dunia. Terjadi kontroversi dan kekacauan tentang topik tersebut antara mereka yang menerima tanggung jawab sosial sebagai bagian dari tanggung jawab penginjilan dengan mereka yang bersikukuh dengan pandangan tanggung jawab sosial dalam pelaksanaan misi telah >meninggalkan injil historis tentang anugerah Allah= (tradisi injilinya).

Posisi-posisi tentang hubungan penginjilan dan tanggung jawab sosial yang mengkristal pada waktu itu adalah:

Tanggung jawab sosial itu merupakan penghalang dari dan bahkan pengkhianatan penginjilan. Pandangan ini melihat penginjilan sebagai misi eksklusif dari gereja.

Tanggung jawab sosial itu adalah penginjilan itu sendiri. Pertimbangannya bahkan sangatlah *artificial* untuk membedakan keduanya, karena keduanya sedemikian berkaitan.

Tanggung jawab sosial itu sebagai manifestasi dari penginjilan. Dalam bentuknya yang paling menarik, tanggung jawab sosial itu membuat berita injil menjadi semakin nyata terlihat (*visible*).

Tanggung jawab sosial merupakan konsekuensi dari penginjilan dan hal itu merupakan hasil atau buah-buah dari pengajaran yang diterima oleh petobat baru.

Tanggung jawab sosial itu adalah partner dari penginjilan dan keduanya adalah ungkapan kasih yang sama.

Tanggung jawab sosial dan penginjilan itu adalah dua komponen pelayanan dan keduanya itu sebanding (tidak ada yang lebih utama dari lainnya).<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Ibid, hal 14.

<sup>24</sup> Edward R. Dayton & Samuel Wilson :1984, hal 47.

<sup>25</sup> Ibid, hal 75-76

Melalui semangat saling mendengar, konsultasi itu mengakui bahwa hubungan keduanya bukanlah hubungan yang sederhana dan jelas. Dipandang oleh konsultasi itu bahwa keduanya merupakan seperangkat hubungan yang dapat dinyatakan dalam tiga ungkapan:

1. Tanggung jawab sosial itu merupakan konsekuensi dari penginjilan. Penginjilan harus menghasilkan murid yang bersemangat untuk melakukan kebajikan.
2. Tanggung jawab sosial itu merupakan jembatan bagi penginjilan. Sering, sangat mungkin kebutuhan yang dirasakan oleh mereka yang dilayani berpindah dari kebutuhan yang dirasakan mendesak (felt needs) ke kebutuhan rohani.
3. Tanggung jawab sosial itu merupakan partner dari penginjilan. Keduanya merupakan ungkapan dari belas kasihan bagi kebutuhan orang dan keduanya terlihat dalam pelayanan Tuhan Yesus di mana dia mengajar tetapi juga memberi makan kepada yang lapar dan menyembuhkan yang sakit.<sup>26</sup>

Selanjutnya, berbagai konsultasi misi di bidang lain sebagai tindak lanjut dari Lausanne 1974 di antaranya Konsultasi tentang Injil dan Budaya 1978 dan Hubungan antara Penginjilan dan Tanggung Jawab Sosial 1982 telah memberikan sumbangan yang penting bagi perkembangan pemikiran penginjilan dunia.

### Tinjauan Teologis

Ada dua pendekatan berteologi. Pertama, berteologi sebagai proses refleksi realitas **konteks** pelayanan. Dalam hal ini teologi merupakan refleksi dari pengalaman pelaksanaan misi,<sup>27</sup> untuk mengkaitkan iman pada suatu konteks.<sup>28</sup> Teologia dunia ke tiga, seperti teologi pembebasan, menggunakan pendekatan ini “yang transformatif, bertitik tolak dari praksis atau iman yang dialami dalam sejarah tertentu.”<sup>29</sup> Pendekatan teologia ini berbeda dari teologia “konvensional” Barat yang bertolak dari “teori, dari iman yang diajarkan dan dipikirkan.”<sup>30</sup> Pendekatan ke dua ini berangkat dari **teks**. Konteks dan praksis berteologia di dunia ketiga, ternyata adalah kemiskinan dengan berbagai akar penyebabnya. Itulah realitas yang darinya teologia dunia ketiga dibangun.

Dari berbagai analisis terhadap realitas kemiskinan yang digunakan oleh teologi pembebasan, usulan Aloysius Pieris, SY tentang sifat kemiskinan di Asia layak menjadi acuan bagi gereja-gereja di Indonesia dalam menyiasati kemiskinan. Pada dasarnya Pieris mengemukakan bahwa kekhasan kemiskinan di Asia adalah karena religiositasnya. Kemiskinan di Asia yang menjadikannya “sah” sebagai bagian dari dunia ketiga, dan religiositasnya menjadikan Asia

---

<sup>26</sup> Ibid, hal 76

<sup>27</sup> Wright, Christopher J.R., *The Use of the Bible in Social Ethics: Paradigm, Types and Eschatology*, *Transformation*, Vol. 1. No. 1, 1984, hal.13.

<sup>28</sup> Samuel, Vinay & Sugden, C., *Current Trends in Theology: A Third World Guide*, Partnership in Mission, hal.32

<sup>29</sup> Nitiprawiro, Fr. Wahono, *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, LkiS, Yogyakarta, 2000, hal.12.

<sup>30</sup> Opcit

sebagai kawasan yang khas, berbeda dari kawasan lain di dunia ketiga.<sup>31</sup> Kemiskinan di Asia tidak dapat direduksi dalam kategori ekonomis semata-mata, seperti religiositasnya tidak dapat didefinisikan dalam pengertian kultural semata-mata juga.<sup>32</sup> Keduanya merupakan realitas yang tak terpisahkan yang saling berpenetrasi. Kemiskinan di Asia berdimensi religius dan religiositasnya bertanggung jawab juga atas kemiskinan struktural dan massal di Asia. Dengan demikian, pelayanan yang berkaitan dengan penanggulangan masalah kemiskinan di Asia, dengan sendirinya mempunyai “pesan” religius.

Dalam pelayanan pengembangan masyarakat di Kamboja pasca perang saudara antara tahun 1992-1997, penulis menyaksikan pertobatan yang otentik dari beberapa rekan kerja Budhis menjadi pengikut Kristus yang mendalam pemahaman imannya, bukan karena “pemberitaan Injil yang tradisional”, melainkan karena karya kemanusiaan untuk pengentasan kemiskinan itu sendiri membawa “pesan religius” yang inheren di dalamnya yang berbicara kepada konteksnya. Ungkapan mereka tentang pertobatan mereka adalah, “Kekristenan itu masuk akal. Kita dapat menolong orang yang “malang” dan hidup mereka dapat berubah, di sini, di dunia ini. Dalam Budhisme, nasib orang tidak akan dapat berubah karena pertolongan orang lain. Ia harus mengubahnya sendiri, dengan berbuat baik (dengan konotasi moral) agar dalam kehidupannya yang akan datang hidupnya akan lebih baik (dalam konotasi sosial ekonomis). Kalau kita berbuat baik pada orang lain (dalam karya pengentasan kemiskinan), kita sebenarnya menolong diri sendiri agar hidup kita menjadi lebih baik (dalam konotasi religius).” Pencerahan ini terjadi karena refleksi teologis terhadap realitas kemiskinan yang berdimensi religiositas, dan membawa mereka pada penyerahan diri kepada Kristus, karena dalam kekristenan mereka dapat mengasihi sesama secara otentik dan mengubah “dunia” kini dan di sini.

Darrow Miller<sup>33</sup> menegaskan bahwa “pandangan dunia” yang dalam definisinya mencakup aspek religiositas,<sup>34</sup> adalah yang paling menentukan miskin atau tidaknya suatu masyarakat atau bangsa, jauh di atas faktor sosial-ekonomis dan politis, seperti kepadatan penduduk, kelangkaan sumber daya, kolonialisme, dsb. Model yang digunakannya adalah suatu kontinum pandangan dunia yang animistis di satu sisi dan pandangan dunia sekuler di sisi lain, dengan pandangan dunia teistis yang Alkitabiah berada di tengah-tengah. Setiap pandangan dunia itu mempunyai konsep-konsep tentang hakekat realitas. Konsep-konsep itulah yang membuahkan konsekuensi, apakah “kemiskinan dan bencana” atau keberkatan karena hidup sesuai dengan tujuan Allah.

Coba kita bandingkan antara Somalia dan Jepang. Atau RRC dan Taiwan. Luas wilayah Somalia hampir 2 kali dari Jepang. Penduduk Somalia hanya 9,9 juta jiwa sementara Jepang 126 juta. Tetapi Jepang lebih makmur dari Somalia. Hal yang sama terlihat kalau kita membandingkan RRC dan Taiwan, Belanda dengan Kongo (Zaire), dsb. Kalau anda harus memilih tempat tinggal, mana yang anda pilih di antara RRC dan Taiwan, Belanda atau Zaire, sudah pasti kita akan memilih Taiwan atau Belanda.

---

<sup>31</sup> Pieris, A., SY, Menuju Teologi Pembebasan Asia: Beberapa Pedoman Religio-Kultural” dalam Teologi Kristen Asia, Elwood, Douglas J., editor, BPK, 1996, hal 255.

<sup>32</sup> Opcit

<sup>33</sup> Dalam bukunya “Discipling Nations, the Power of Truth to Transform Cultures” YWAM Publishing, 1984.

<sup>34</sup> Ibid, hal 36.

Konsep kepadatan penduduk, kelangkaan sumber daya, dampak kolonialsime tersebut tentu saja tidak dapat menjelaskan **mengapa Indonesia yang alamnya kaya tetapi sebagian besar penduduknya miskin**. Juga, mengapa orang bermigrasi ke Jawa dan terutama Jakarta, dan tidak ke Papua, padahal Papua alamnya sangat kaya dan kepadatan penduduknya sangat rendah. Hal yang sama tidak dapat dijelaskan oleh konsep itu ialah kenyataan bahwa ada banyak negara koloni yang menjadi makmur seperti Amerika, Australia, Hong Kong, Singapura dan yang potensial akan mencapai tingkat itu Malaysia. Sementara itu, kebalikkannya, ada negara-negara yang tidak pernah di jajah oleh penguasa kolonial, akan tetapi miskin dan terbelakang, seperti Nepal, Bhutan, Afghanistan, dsb.<sup>35</sup>

<b>Somalia</b> Penduduk: 9,9 juta Luas wilayah: 627,340 km 216 orang per km2	<b>Jepang</b> Penduduk: 126 juta Luas wilayah: 374,744 km2 335 orang per km2
<b>RRC</b> Penduduk: 1,222 juta Luas wilayah: 9,326,410 km2 131 orang per km2	<b>Taiwan</b> Penduduk: 21,6 juta Luas wilayah: 32,260 km2 671 orang per km2

Masih dalam kaitan dengan “tesis” yang sama bahwa “pandangan dunia” lah yang paling menentukan keberadaan suatu masyarakat atau bangsa, Darrow mengatakan bahwa setiap ide mempunyai konsekuensi,<sup>36</sup> karena alam semesta ini diciptakan Allah dalam suatu tatanan dan keteraturan, yang diatur oleh hukum alam (Physical Law) maupun hukum moral (Metaphysical Law).<sup>37</sup> Hukum alam dan moral itu merupakan hukum-hukum illahi untuk menuntun manusia dalam hidupnya di dunia ini. Pandangan dunia yang bertentangan dengan sifat keteraturan alam semesta itu akan membawa konsekuensi yang bertentangan dengan maksud-maksud Allah bagi manusia. Komarudin Hidayat mengatakannya sebagai karma, dan konsekuensi karma itu dikategorikan dalam lima kelompok masa, dari yang terjadi seketika sampai yang akan terjadi beberapa generasi kemudian setelah suatu pelanggaran hukum illahi itu.<sup>38</sup> Perlakuan yang sewenang-wenang terhadap lingkungan dapat mengakibatkan banjir pada musim hujan atau kekeringan pada musim kemarau, keduanya membawa pada kondisi yang relatif lebih miskin. Apakun bentuknya, konsekuensi dari ide dan wujud tindakan yang bertentangan dengan hukum-hukum illahi itu, membawa akibat pada kehidupan yang bertolak belakang dari yang dikehendaki Allah.

---

<sup>35</sup> Ibid, hal 49-63

<sup>36</sup> Ibid, hal 32

<sup>37</sup> Ibid, hal 163-189

<sup>38</sup> Hidayat, Komarudin, *Karma Suatu Bangsa*, Kompas, 13 Maret, 2002, hal 4.

Aspek lain dari refleksi teologi tentang kemiskinan adalah pemahaman baru tentang siapa orang miskin itu. Orang miskin dalam konteks missiologi itu dipahami sebagai *the sinned against*,<sup>39</sup> lebih dari sekedar sinner. Ini suatu pergeseran paradigma teologis yang sangat bermakna. Paradigma injili mula-mula melihat dunia sebagai dalam “bahaya kebakaran,” atau seperti kapal yang akan tenggelam, karena itu tindakan yang tepat adalah “selamatkan orang sebanyak mungkin, dan secepatnya.”

Kerajaan Allah bagi orang miskin hanyalah keadaan yang bersifat ke-akan-datangan semata-mata, transcendental saja. Dalam paradigma ini, semua orang, apakah ia kaya atau miskin, sama saja tidak ada bedanya. Mereka adalah orang berdosa dan membutuhkan penebusan Kristus yang harus diberitakan dengan segera dan mendesak, karena dunia sedang menuju pada kehancuran. Keterlambatan mendengar injil berarti bencana bagi mereka. Namun dengan paradigma bahwa orang miskin pada umumnya adalah juga “*the sinned against*” maka mereka tidak hanya membutuhkan pemberitaan Injil, melainkan terlebih-lebih “**pembelaan Injil.**”

Paradigma bahwa orang miskin itu merupakan kelompok “*the sinned against*” merefleksikan pandangan tentang kemiskinan sebagai masalah hubungan sosial, bukan sekedar masalah pribadi atau individu si miskin. Kemiskinan bukan kesalahan si miskin semata-mata. Mereka menjadi miskin karena hubungan sosial dan ekonomi serta mungkin sekali politik yang salah. Mereka miskin karena sistim yang berdosa dan mereka menjadi “korbannya” atau *sinned against*. Mereka miskin karena penyelenggaraan kekuasaan yang salah, baik salah menggunakannya atau memang sengaja disalahgunakan. Mereka menjadi miskin karena sistim religi dan spiritualitas yang “mengelabui” mereka.

Refleksi teologis ini sejalan dengan kosa kata yang paling banyak digunakan dalam Alkitab tentang orang miskin, yaitu ANI atau ANAW, yang pengertian dasarnya adalah orang yang harus “**membungkuk-bungkuk**” kalau berurusan dengan orang lain, karena ketergantungan, hak yang lebih rendah, martabat yang tidak sederajat, dan bentuk-bentuk eksploitatif lainnya.<sup>40</sup> Dalam Alkitab ternyata keadaan yang paling sering disebut sebagai penyebab kemiskinan adalah keserakahan, pemerasan, penindasan, ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan yang banyak dikutuk oleh nabi-nabi Perjanjian Lama.<sup>41</sup>

Oleh karenanya Alkitab menampilkan Allah yang sangat radikal pada waktu mengatakan, “Sebab Ia tidak memandang hina ataupun merasa jijik terhadap kesengsaraan orang yang tertindas (ani) dan Ia tidak menyembunyikan wajahNya kepada orang itu, dan Ia mendengar ketika orang itu berteriak minta tolong.” Maz 22:25. Ini adalah suatu dimensi penting dalam pelayanan kepada orang miskin. Mereka membutuhkan “**pembelaan**”.

Tuhan Yesus dalam pelayanan dan pemberitaan InjilNya, menempatkan kaum miskin sebagai subjek yang sentral. Mereka bukan saja menjadi sasaran pemberitaan Injil, melainkan kaum yang dibelaNya. Bahkan pembelaanNya sering lebih mengedepan daripada pemberitaanNya.

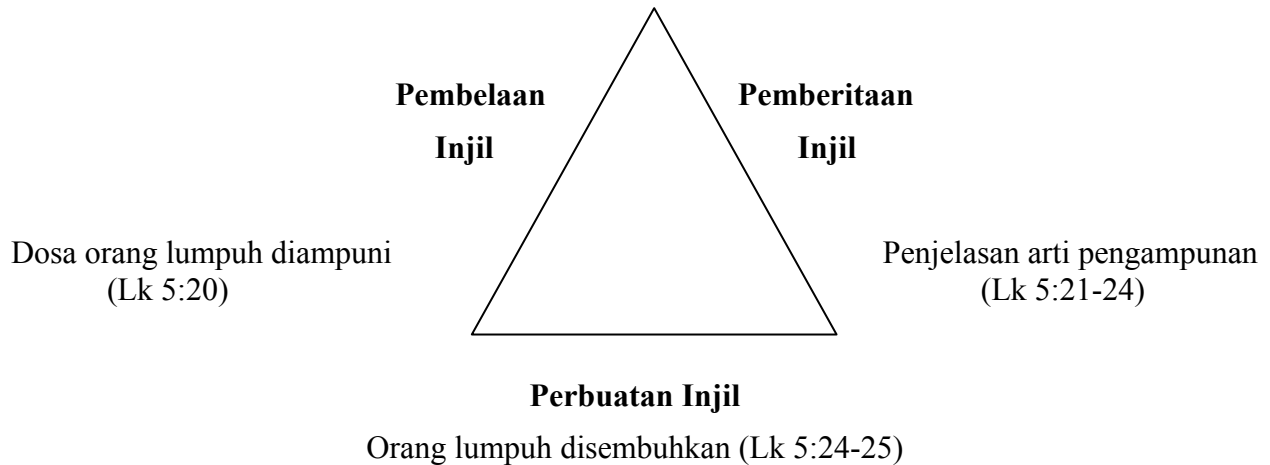
---

<sup>39</sup> Myers, Bryan, *The Changing Shape of World Mission*, MARC, 1993, hal 36.

<sup>40</sup> Lihat tulisan Harvey Perkins dalam *Evangelism and the Poor* Bab 2, dan Brownlee: 1997.

<sup>41</sup> Brownlee. Malcolm, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan, Dasar Teologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*, BPK Gunung Mulia, 1997, hal 81.

Tidak jarang pembelaannya itu dilakukan dengan “perbuatan baik” yang langsung menjamah masalah kaum papa itu dan juga menyuarakan kepentingan kaum papa itu kepada penguasa dan publik yang lebih luas. Berbagai mujizat penyembuhan orang sakit dan khususnya pada hari Sabat merupakan salah satu contoh model pelayanannya. Model pelayanan menjadi seperti di bawah ini:



### Tinjauan Alkitabiah<sup>42</sup>

Allah tidak menciptakan kemiskinan. Tujuan mula-mula Allah bagi manusia adalah untuk hidup yang keberkatan Kej 1:28. Berkat dalam Perjanjian Lama mempunyai arti *the power to be fertile*,<sup>43</sup> kuasa untuk bertumbuh dan bertambah. Bertumbuh dalam arti semakin berkualitas, dan bertambah dalam arti semakin banyak secara kuantitas.

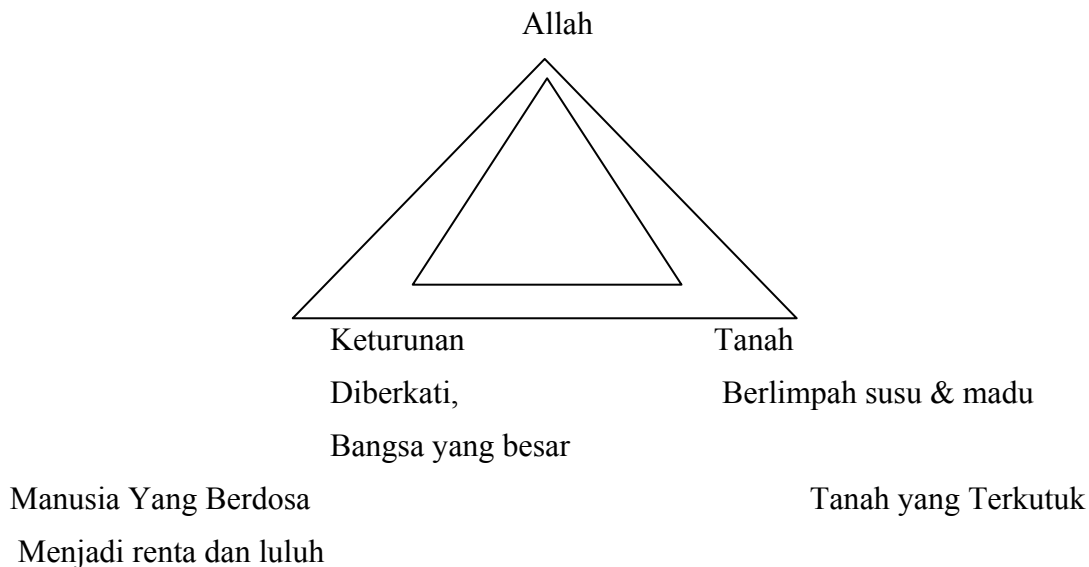
Kesulitan hidup sampai pada tahap bekerja dengan peluh dan keringat untuk makan rejekimu serta resiko “kembali menjadi debu tanah” terjadi karena dosa. Tetapi ini bukan simplifikasi dan spiritualisasi masalah kemiskinan sebagai akibat dosa. Yang ditekankan disini adalah dengan dorongan dan motivasi yang berdosa dalam hidup itu, maka manusia cenderung melawan kehendak Allah yang operational dalam hidup sehari-hari baik dalam bentuk hukum-hukum alam, maupun hukum-hukum moral dan spiritual. Melanggar hukum-hukum alam dan moral itu berkonsekuensi mengalami kutuk dan bukan berkat.

Rencana dan kerangka kerja penebusan Allah bersifat holistik, mencakup segala bidang kehidupan. Panggilan Abraham, yang merupakan tonggak jarak (milestone) penting dalam sejarah karya keselamatan Allah (soteriologi) merupakan framework bagi karya penebusan Allah dan sekaligus peragaan “pembalikan kuasa dosa dan akibat ikutannya.”

<sup>42</sup> Bagian ini merupakan ringkasan dari naskah “Kepedulian Sosial Dalam Terang Alkitab” oleh Budiardjo, T.T.

<sup>43</sup> Westermann, Claus, *Creation*, SPCK, 1974 hal 46.

Janji Allah kepada Abraham merupakan peragaan tentang hidup yang seperti apakah yang dikehendaki Allah dan merupakan kosokbali dari hidup di bawah kuasa dosa. Janji itu mencakup (1) keturunan yang banyak yang akan menjadi bangsa yang besar, yang menurunkan raja-raja (2) penguasaan tanah perjanjian yang berlimpah-limpah susu dan madunya (3) hubungan khusus antara Allah dan keturunannya, hubungan Allah-umat yang akrab.



Hidup di bawah kuasa dosa merupakan suatu proses kemerosotan kualitas hidup dalam tiga bidang utama itu, pada kebalikannya, hidup di dalam panggilan Allah merupakan proses pembaruan hidup dalam segala bidang yang semakin meningkat kualitasnya. Implisit kemiskinan bukan merupakan kondisi hidup yang dikehendaki Allah.

Para nabi melihat jaman baru secara holistik. Yesaya 65:17-25 berbicara tentang kemakmuran, keadilan sosial dan kerohanian yang tinggi, pada saat yang sama derajat hubungan dengan Allah yang sangat akrab. Sang nabi itu melihat Yerusalem baru sebagai masyarakat yang makmur, dilihat dari IMR (Infant Mortality Rate) yang rendah, bahkan nol, serta angka harapan hidup (Life Expectancy) yang tinggi, sampai setidaknya 100 tahun. (ayat 20). Selanjutnya masyarakat yang makmur itu adalah masyarakat yang berkeadilan sosial (ayat 21-22), di mana para buruh mempunyai tempat tinggal yang layak dan para petani menikmati hasil jerih payahnya. Bandingkan dengan kondisi sosial masyarakat kita dan dunia ke tiga pada umumnya. Akhirnya, sang nabi juga berbicara tentang hubungan yang akrab dengan Allah (ayat 24), sampai sebelum mereka memanggil Allah sudah mendengar dan sebelum mereka berdoa. Allah sudah menjawab.

Mazmur bertema Allah sebagai raja, memerintah secara berdaulat untuk menjalankan kebenaran dan keadilannya, untuk orang miskin dan tertindas. Pada suatu hari nanti, pemerintahannya akan dijalankan oleh Sang Messias.

Oleh karena itu Tuhan Yesus memproklamirkan mission statementnya seperti dalam Lukas 4:18-19. Meneguhkan kemesiasanNya dengan karya-karya bagi orang miskin, Lukas 7:18-23, bukan bukti-bukti yang dimintakan dariNya, seperti pameran kuasa, Lukas 4:9-10, 23:35-37. Injilnya adalah injil yang mempunyai dampak transformasi sosial, seperti yang ditunjukkan dalam pertobatan Lazarus, Lukas 19:1-10.

Pertobatan sedemikian ini sejalan dengan nilai-nilai pertobatan yang diberitakan oleh Yohanes pembaptis, Lukas 3:10-14.

Menarik sekali untuk memperhatikan bagaimana rasul-rasul yang diutus untuk pergi ke seluruh dunia dan menjadikan segala bangsa menjadi muridnya, Mat 28:18-20 dan memberitakan injil kepada segenap makhluk, Markus 16:15, ternyata menghimpun gereja mula-mula yang “hidup bersama, saling menanggung beban” Kisah Para Rasul 2:41-47 dan 4: 32-34. Semangat yang sama dimiliki Paulus, yang memperhatikan masalah kemiskinan dengan sungguh-sungguh dalam pelayanan penginjilannya, Gal 2:1-10.

### **Catatan Tambahan**

Membicarakan pandangan dan tanggapan gereja dan kemiskinan, tidaklah lengkap tanpa membicarakan sumbangan lembaga-lembaga *para church*, yang ada untuk pelayanan kemanusiaan yang diyakini sebagai panggilan Kristiani mereka. Berbagai lembaga didirikan karena situasi kemanusiaan yang menyentuh hati, seperti WVI, Food For the Hungry International, Compassion International, TEAR Fund, dsb. Di samping itu terdapat beberapa lembaga yang memperluas pemahaman missinya, dari yang semula hanya menekankan mandat penginjilannya, seperti OM, YWAM, dsb.

Kajian tentang lembaga-lembaga ini dan kontribusinya bagi perkembangan pandangan gereja terhadap masalah kemiskinan akan sangat memperkaya panorama khasanah missi Kristen. Keterbatasan informasi mengenai hal itu merupakan peluang bagi penelitian yang menarik.

Selanjutnya, ada pula “kekuatan” kekristenan baru baik di tanah air maupun di dunia yang merupakan fenomena yang menonjol dalam beberapa dasa warsa terakhir ini, yaitu gerakan kharismatik. Gerakan ini telah memperbarui gereja-gereja dan kekristenan pada umumnya. Namun masih sangat sedikit kajian yang telah dibuat mengenai sumbangan kelompok ini dalam masalah-masalah kemiskinan khususnya dan masalah-masalah sosial pada umumnya, baik dalam wacana maupun dalam tindakan-tindakan konkrit. Kurangnya dokumen teologis berkenaan dengan masalah kemiskinan dari kelompok karismatik ini merupakan peluang bagi penelitian lebih lanjut.

### **Kesimpulan**

Masalah kemiskinan dan kepedulian sosial merupakan salah satu benang emas dalam ajaran Alkitab. Rencana keselamatan dan penebusan Allah mencakup segala bidang dalam alam semesta ini, baik berbagai aspek dalam diri manusia maupun dengan berbagai hubungan dengan ciptaan lain di luar dirinya yang telah dirusak oleh dosa.

Pemahaman gereja terhadap masalah kemiskinan berubah-ubah, dari jaman ke jaman. Gereja mula-mula yang memandang pelayan sosial (tanggapan terhadap masalah kemiskinan) menjadi bagian integral dengan penginjilan sebagai misi yang utuh, ke arah pemisahan dari keduanya, dengan anggapan yang satu dipandang sebagai pelayanan prioritas yang lebih superior dibanding dari lainnya, dan kemudian berkembang kembali pandangan yang melihat pelayanan yang memperhatikan kedua aspek tersebut yaitu tanggapan terhadap kemiskinan dan penginjilan sebagai bagian yang saling berhubungan dan terkait.

Proses perumusan pandangan gereja terhadap masalah kemiskinan belum tuntas, terus berkembang dengan dinamis, dengan arah yang menunjukkan semakin holistik. Insentif bagi gereja-gereja di Asia dalam menggumuli tanggapannya terhadap kemiskinan adalah bahwa dalam konteks Asia secara khusus, tindakan penanggulangan kemiskinan itu mempunyai “pesan” religius yang intrinsik di dalamnya, karena sifat saling penetrasi dari kemiskinan dan religiusitas yang merupakan karakteristik utama Asia. Pelayanan holistik yang Alkitabiah dapat menjadi terobosan missioner yang mengubah wajah Asia.

Hal yang lebih penting dari semua itu adalah bagaimana wacana ini terwujud dalam kegiatan pelayanan dan misi gereja secara konkrit. Akan menjadi suatu “wilayah” penelitian yang menarik untuk mencari jawab seberapa banyak gereja yang benar-benar melaksanakan wacananya berkaitan dengan masalah kemiskinan. Bidang penelitian ini akan lebih menarik karena dalam panorama kekristenan global dan nasional, ternyata perang lembaga-lembaga “para church” dalam pelayanan yang holistik sepertinya lebih menonjol dibanding dengan realita pelaksanaan wacana pelayanan holistik itu di lingkungan gereja.

Teologi adalah refleksi dari misi, dan misi adalah aplikasi teologi. Sudahkah wacana misi yang holistik ini menjadi realita?

Jakarta, 1 April 2002.

Tri Budiardjo

## Kepustakaan

- Alvares, Dr. Obed, *New Structures of Missions for the Third Millenium*, makalah disajikan dalam the 7<sup>th</sup> Triennial Convention of the Asia Mission Association, Jakarta, Oktober 2000
- Beyerhaus, Peter, *Mission: Which Way? Humanization or Redemption*, Zondervan Publishing House, 1977
- Brownlee, Malcolm, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan, Dasar Theologis Bagi Pekerjaan Orang Kristen Dalam Masyarakat*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1997
- Budiardjo, T. T., *Kepedulian Sosial Dalam Terang Alkitab*, naskah tidak diterbitkan.
- David A. Fraser, ed., *The Church in New Frontiers For Missions*, MARC, Monrovia, California, 1983.
- De Jonge, Dr. Christiaan, *Menuju Keesaan Gereja, Sejarah, Dokumen-dokumen dan Tema-tema Gerakan Oikumenis*, BPK Gunung Mulia, Jakarta 1996.
- Edward R. Dayton & Samuel Wilson, ed. al, *The Future of World Evangelism*, MARC, Monrovia, California, 1984
- Elwood, Douglas J. ed., *Teologi Kristen Asia, Tema-tema Yang Tampil ke Permukaan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1996.
- Erari, Karl Ph, MTh., *Supaya Engkau Membuka Belunggu Kemiskinan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1999.
- Hidayat, Komarudin, *Karma Suatu Bangsa*, Kompas, 13 Maret, 2002.
- Miller, Darrow, *Discipling Nations, the Power of Truth to Transform Cultures*, YWAM Publishing, Seattle, 1984.
- Myers, Bryan, *The Changing Shape of World Mission*, MARC, 1993, hal 36.
- Nitiprawiro, Fr. Wahono, *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, LkiS, Yogyakarta, 2000
- Samuel, Vinay & Sugden, C., *Current Trends in Theology: A Third World Guide*, Partnership in Mission.
- Ruth & Visal Mangawaldi, *William Carey: A Tribute by an Indian Women* New Delhi, India: Nevidit Good Books, 1993.
- Sijabat, WB, *Partisipasi Kristen Dalam Nation Building di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta 1968.
- Sine, Tom, ed., *The Church in Response to Human Need*, MARC, Monrovia, California, 1983
- Westermann, Claus, *Creation*, SPCK, 1974
- Wright, Christopher J.R., *The Use of the Bible in Social Ethics: Paradigm, Types and Eschatology, Transformation*, Vol. 1. No. 1, 1984.